

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul “Perancangan Rumah Singgah ‘Griya Siwi’ untuk Anak Jalanan di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku” mengandung beberapa konsep yang saling terkait:

1. **Perancangan Rumah Singgah:** Perancangan Rumah Singgah melibatkan proses merencanakan dan mendesain tempat tinggal sementara yang memberikan perlindungan dan pembinaan bagi anak jalanan. Rumah singgah dianggap sebagai salah satu solusi penting untuk membantu anak jalanan. Fungsi utama rumah singgah adalah sebagai tempat perlindungan sementara yang menyediakan akses ke layanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan anak jalanan dan membantu mereka mengintegrasikan diri kembali ke dalam masyarakat.
2. **Griya Siwi:** Griya Siwi adalah nama yang dipilih untuk rumah singgah, yang dalam bahasa Jawa memiliki makna ‘rumah anak-anak’. Nama ini mencerminkan perhatian yang sangat besar terhadap kesejahteraan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak jalanan.
3. **Anak Jalanan di Surakarta:** Menunjukkan bahwa rumah singgah ini ditujukan untuk anak-anak yang tinggal dan beraktivitas di jalanan kota Surakarta, dengan tujuan memberikan mereka kesempatan yang lebih baik. Anak jalanan di Surakarta merupakan bagian dari fenomena sosial yang kompleks. Mereka seringkali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu dan menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari penghidupan di jalanan, yang secara langsung mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka.
4. **Pendekatan Arsitektur Perilaku:** Menggunakan desain bangunan yang mempertimbangkan bagaimana lingkungan fisik dapat mempengaruhi

perilaku dan kesejahteraan penghuninya, khususnya anak-anak jalanan dalam rumah singgah. Pendekatan arsitektur perilaku ini menekankan pada hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik. Dalam rumah singgah, pendekatan ini berfokus pada desain ruang yang mempertimbangkan kebutuhan, perilaku, dan interaksi anak jalanan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak jalanan.

5. Pengertian Judul secara Keseluruhan

Judul “Perancangan Rumah Singgah ‘Griya Siwi’ untuk Anak Jalanan di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku” menggambarkan sebuah proyek yang bertujuan untuk menciptakan sebuah tempat tinggal sementara yang bernama ‘Griya Siwi’. Rumah singgah ini dirancang khusus untuk anak-anak jalanan di Surakarta, dengan menggunakan konsep pendekatan arsitektur perilaku. Dalam konteks ini, ‘Griya Siwi’ diartikan sebagai ‘rumah anak-anak’, yang menunjukkan tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak jalanan untuk tinggal sementara.

Pendekatan arsitektur perilaku dalam perancangan ini mengacu pada desain rumah singgah yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik bangunan tetapi juga bagaimana desain tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial penghuninya. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak jalanan, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas mereka.

Secara keseluruhan, judul ini mencerminkan visi proyek untuk memberikan solusi arsitektural yang berempati terhadap kebutuhan sosial dan psikologis anak-anak jalanan, dengan harapan dapat membantu mereka mengintegrasikan diri kembali ke dalam masyarakat.

Jadi, judul ini menggambarkan sebuah proyek yang bertujuan untuk menciptakan sebuah rumah singgah yang tidak hanya sebagai tempat tinggal

sementara tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan sosial anak jalanan di Surakarta.

1.2 Latar Belakang

Anak jalanan merupakan sebuah permasalahan yang sering ditemui di kota besar di Indonesia. Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup (Riawan, Poti, & Setiawan, 2024). Anak jalanan merupakan suatu kelompok yang rentan membutuhkan perhatian khusus dan upaya yang lebih besar dari pemerintah maupun Masyarakat. Anak jalanan sering mengalami berbagai masalah seperti kemiskinan, kekerasan, diskriminasi, dan kesehatan. Anak jalanan menjadikan jalan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan di jalan seperti berdagang asongan, mengamen, dan lain-lain. Faktor yang sering ditemui adalah faktor kemiskinan atau perekonomian keluarga. Masalah anak jalanan ini berawal dari kondisi keluarga yang miskin sehingga harus membantu keluarga dan memilih untuk tidak bersekolah. Alasan ini menjadikan anak jalanan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam sebuah pendidikan. Anak jalanan juga berhak untuk mendapatkan tempat tinggal dan pendidikan yang layak, yang sesuai dengan hak asasi manusia dan konvensi hak anak.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah dan telah berhasil mempertahankan prestasinya sebagai Kota Layak Anak (KLA) kategori utama pada tahun 2023 yang merupakan pengakuan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pemerintah Kota Surakarta berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan secara maksimal terhadap anak-anak dari berbagai tindak kekerasan, termasuk anak jalanan. Kota Surakarta memiliki jumlah anak jalanan sekitar 285 anak. Selama ini, penanganan masalah anak jalanan sudah diupayakan baik oleh pemerintah Kota Surakarta yang memiliki beberapa

program dan fasilitas untuk membantu anak jalanan, seperti pusat konseling, rumah singgah, panti asuhan, sekolah inklusi, dan panti rehabilitasi.

Namun, beberapa program dan fasilitas tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan harapan anak jalanan, terutama dalam hal pendidikan dan fasilitas yang ada. Anak jalanan membutuhkan pendidikan non-formal dan fasilitas yang mendukung yang dapat membantu dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mereka serta meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk merancang sebuah rumah singgah untuk anak jalanan di Surakarta yang menyediakan pendidikan non-formal dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan karakteristik anak-anak jalanan. Rumah Singgah “Griya Siwi” ini adalah tempat singgah dan sekolah alternatif yang berbasis komunitas, yang memasukkan keterlibatan anak jalanan, masyarakat, dan pemerintah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikannya.

Dalam merancang rumah singgah untuk anak jalanan yang efisien dan efektif, sangatlah penting untuk menggunakan konsep arsitektur perilaku yang mempertimbangkan interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan sekitarnya, serta bagaimana pengaruh timbal balik antara lingkungan terhadap perilaku manusia. Konsep arsitektur perilaku ini berguna dalam perencanaan Rumah Singgah “Griya Siwi” untuk anak jalanan yang tidak hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak jalanan, tetapi juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi belajar mereka.

1.3 Rumusan Permasalahan

- 1 Bagaimana merancang konsep Rumah Singgah “Griya Siwi” yang dapat memberikan pendidikan non-formal bagi anak jalanan di Surakarta?
- 2 Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur perilaku dalam merancang Rumah Singgah “Griya Siwi” yang sesuai dengan kebutuhan, preferensi, dan karakteristik anak jalanan di Surakarta?

1.4 Tujuan

1. Merancang konsep Rumah Singgah “Griya Siwi” yang dapat memberikan pendidikan non-formal bagi anak jalanan di Surakarta.
2. Menerapkan pendekatan arsitektur perilaku dalam merancang Rumah Singgah “Griya Siwi” yang sesuai dengan kebutuhan, preferensi, dan karakteristik anak jalanan di Surakarta.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam laporan ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan atau menjelaskan apa yang disampaikan dengan menggunakan data. Metode deskriptif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari dibuatnya laporan ini, yaitu untuk membuat konsep perancangan rumah singgah dengan pendekatan arsitektur perilaku.

Metode pembahasan ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Identifikasi permasalahan. Pada tahap ini dilakukan dengan menentukan rumusan permasalahan dan tujuan. Pada tahap ini juga meliputi studi literatur untuk mengkaji teori yang relevan dengan rumusan permasalahan, seperti teori tentang anak jalanan, pendidikan non-formal, rumah singgah, dan arsitektur perilaku.
2. Pengumpulan dan analisis data. Pada tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan permasalahan. Data diperoleh dari observasi lapangan dan sumber-sumber tertulis yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan data yang sesuai dengan Laporan Konsep Perancangan Arsitektur atau Tugas Akhir ini.
3. Penyusunan konsep desain. Pada tahap ini dilakukan untuk Menyusun konsep desain Rumah Singgah “Griya Siwi” ini dengan pendekatan arsitektur perilaku berdasarkan hasil analisis data. Konsep desain ini berisi konsep program ruang, yaitu konsep yang berkaitan dengan kebutuhan, hubungan, organisasi, dan ruang; konsep site, konsep yang

berkaitan dengan tata massa, sirkulasi, topografi, dan vegetasi; konsep struktur dan material bangunan; konsep utilitas, konsep yang berkaitan dengan jaringan listrik, air bersih, air kotor, sampah, dan sebagainya; konsep pengkondisian ruang, konsep yang berkaitan dengan sistem akustik, sistem visual, sistem penghawaan, dan sebagainya; konsep interior, konsep yang berkaitan dengan *style*, perabot, bahan penutup, dan sebagainya; serta konsep lain yang mendukung.

4. Transformasi desain. Pada tahap ini dilakukan untuk menerjemahkan konsep desain menjadi rancangan desain Rumah Singgah “Griya Siwi” ini dengan pendekatan arsitektur perilaku. Transformasi desain ini meliputi analisa dan konsep desain yang telah disusun sebelumnya dan selanjutnya gambar kerja meliputi denah, tampak, potongan, perspektif, dan sebagainya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Konsep Perancangan Arstetur (KPA) atau Tugas Akhir terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:

- BAB I: Pendahuluan. Pendahuluan merupakan gambaran umum dari observasi awal dan fenomena mengenai topik yang diangkat. Materi dalam bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah yang diangkat sesuai tema/topik, tujuan, metode pembahasan dan sistematika penulisan Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) atau Tugas Akhir.
- BAB II: Tinjauan Pustaka. Tinjauan Pustaka membahas tema/topik sesuai dengan literatur yang sesuai dengan tema judul. Sumber pustaka yang digunakan adalah pustaka terbaru, relevan dan asli dari jurnal ilmiah. Tinjauan Pustaka berisi kajian objek, studi kasus, dan pembahasan standar-standar pada perencanaan desain.
- BAB III: Gambaran Umum Lokasi dan Gagasan Perencanaan, terdiri dari lokasi/data fisik, data sebaran aktivitas, penduduk dan lingkungan sosial lain/data non fisik (data 5 tahun terakhir dari BPS, kantor dinas, DPU dan sebagainya). Potensi tempat mangkal anak jalanan rumah singgah yang

ada di Surakarta dan gagasan perancangan sesuai dengan judul yang diangkat juga termasuk dalam bab ini.

- BAB IV: Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan, terdiri dari analisa konsep mikro. Detail isi konsep terdiri dari program ruang (kebutuhan, hubungan, dan organisasi ruang), konsep *site* (tata massa, sirkulasi, topografi, dan vegetasi), konsep struktur dan material bangunan, konsep utilitas (jaringan listrik, air bersih, air kotor, sampah, dsb.), konsep pengkondisian ruang (sistem akustik, sistem visual, sistem penghawaan, dsb.), konsep interior (*style*, perabot, bahan penutup, dsb.), serta konsep lain yang mendukung.